



## Strategi Peta Imajinasi untuk Menghidupkan Kemampuan Menulis Deskriptif

Joni Bungai<sup>1\*</sup>, indra Perdana<sup>2</sup> Lia Sasmihae<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PGSD, Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: [jonni.bungai@fkip.upr.ac.id](mailto:jonni.bungai@fkip.upr.ac.id)<sup>1\*</sup>, [indra.perdana@fkip.upr.ac.id](mailto:indra.perdana@fkip.upr.ac.id)<sup>2</sup>, [lia@med.upr.ac.id](mailto:lia@med.upr.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [jonni.bungai@fkip.upr.ac.id](mailto:jonni.bungai@fkip.upr.ac.id)

**Abstract.** *Descriptive writing skill is the heart of literacy, yet it often becomes a daunting obstacle that stifles the creativity of elementary school students. This research offers a practical solution through the Imagination Map strategy, a visual medium designed to spark and structure students' ideas in writing. This study is not merely an experiment, but a transformative journey documented through a Classroom Action Research (CAR) framework over two cycles with 23 fourth-grade students. Quantitative data from writing evaluations and qualitative data from participatory observation were analyzed holistically. The results show a remarkable leap: students' writing ability, which initially averaged only 57.08 with a success rate of 34.78%, skyrocketed to an average of 92.82 with a 100% success rate at the end of the intervention. More than just numbers, the classroom atmosphere transformed from passive to a passionate workshop, where student activity soared from a score of 2.63 (adequate) to 3.72 (excellent). This paper argues that the Imagination Map is not just a tool, but a catalyst that has successfully broken down the barrier of words and revived students' imagination in their creative work.*

**Keywords:** *Descriptive writing; Literacy development; Literacy Skills; Visual learning strategy; Writing Creativity*

**Abstrak.** Keterampilan menulis deskriptif merupakan jantung dari kemampuan literasi, namun seringkali menjadi momok yang membekukan kreativitas siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menawarkan sebuah solusi praktis melalui strategi Peta Imajinasi, sebuah media visual yang dirancang untuk memantik dan menstrukturkan gagasan siswa dalam menulis. Penelitian ini bukanlah sekadar eksperimen, melainkan sebuah perjalanan transformatif yang didokumentasikan melalui kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama dua siklus bersama 23 siswa kelas IV. Data kuantitatif dari evaluasi menulis dan data kualitatif dari observasi partisipatif dianalisis secara holistik. Hasilnya menunjukkan sebuah lompatan yang luar biasa: kemampuan menulis siswa yang awalnya hanya mencapai rata-rata 57,08 dengan tingkat keberhasilan 34,78%, meroket hingga mencapai rata-rata 92,82 dengan keberhasilan 100% di akhir intervensi. Lebih dari sekadar angka, suasana kelas berubah dari pasif menjadi sebuah lokakarya yang penuh gairah, di mana aktivitas siswa melonjak dari skor 2,63 (cukup) menjadi 3,72 (sangat baik). Tulisan ini berargumen bahwa Peta Imajinasi bukan hanya alat, melainkan sebuah katalisator yang berhasil membongkar kebekuan kata dan menghidupkan kembali imajinasi siswa dalam berkarya.

**Kata kunci:** Kemampuan Literasi; Kreativitas Menulis; Menulis deskriptif; Peningkatan literasi; Strategi pembelajaran virtual

### 1. PENDAHULUAN

Bayangkan sebuah kelas Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Guru memberikan sebuah tugas sederhana: "Anak-anak, coba ceritakan tentang pasar malam yang kalian kunjungi tadi malam." Suasana yang diharapkan penuh antusiasme justru hening. Beberapa anak menatap kosong pada buku tulisnya, sementara yang lain hanya mampu merangkai kalimat-kalimat pendek dan klise: "Pasar malam ramai. Banyak orang jualan. Saya senang." Pemandangan ini bukanlah sebuah anomali, melainkan sebuah gejala yang kerap ditemui di

banyak ruang kelas, di mana kekayaan gagasan dalam benak siswa seolah membeku, tak mampu mengalir menjadi untaian kata yang hidup dan berwarna.

Fenomena ini sering disebut sebagai 'kebekuan kata', sebuah kondisi di mana siswa sebenarnya memiliki pengalaman atau imajinasi yang kaya, namun tidak mampu mengungkapkannya secara efektif dalam bentuk tulisan (Tompkins, 2017). Kesenjangan ini bukan menandakan kemiskinan pengalaman, melainkan keterbatasan dalam penguasaan alat untuk berekspresi. Siswa tenggelam dalam lautan ide di kepala mereka sendiri, tetapi tidak memiliki perahu kosakata dan struktur kalimat untuk menyeberanginya. Akibatnya, tulisan yang dihasilkan terasa dangkal dan gagal merepresentasikan kedalaman pemikiran atau pengalaman yang sesungguhnya mereka miliki (Nurfidoh & Kareviati, 2021).

Hal ini tercermin dengan jelas pada kondisi awal siswa kelas IV SDN 2 Palangka. Data awal menunjukkan bahwa dari total 23 siswa, hanya sebagian kecil, atau sekitar 34,78%, yang mampu menghasilkan sebuah paragraf deskriptif yang memenuhi standar minimal kelayakan. Angka ini senada dengan temuan dalam penelitian oleh Nurlatifah et al. (2020) yang juga mengidentifikasi rendahnya kemampuan awal siswa dalam menulis deskripsi sebelum adanya intervensi pembelajaran yang terstruktur. Tulisan mereka cenderung monoton, miskin kosakata, dan yang terpenting, gagal melukiskan gambaran yang hidup dan menggugah indra bagi pembaca.

Setelah dianalisis lebih dalam, akar masalahnya bukanlah terletak pada kurangnya pengalaman siswa. Anak-anak tersebut memiliki memori yang hidup tentang pasar malam—aroma jagung bakar, kelip lampu bianglala, dan riuh suara tawar-menawar. Masalah utamanya teridentifikasi pada pendekatan pembelajaran yang cenderung abstrak dan kurang terstruktur. Siswa seringkali hanya diberi perintah untuk menulis tanpa pernah dibekali alat atau strategi yang jelas tentang bagaimana cara memulai, menggali ide dari ingatan, dan mengorganisir pikiran mereka menjadi sebuah tulisan yang runut (Calkins & Mermelstein, 2003). Perintah ini, tanpa panduan yang memadai, terasa seperti meminta seseorang melompat ke dalam kolam tanpa pernah diajari cara berenang.

Kegagalan dalam menuangkan ide ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk strategi pembelajaran yang lebih konkret dan terbimbing. Keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang muncul secara alamiah, melainkan harus diasah melalui latihan yang sistematis. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi yang tepat, seperti *guided writing* (menulis terbimbing), secara signifikan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menulis deskripsi dengan memberikan arahan langkah demi langkah (Gibson, n.d.;

Nurlatifah et al., 2020). Pendekatan ini mengubah proses menulis dari aktivitas yang intimidatif menjadi serangkaian tugas kecil yang lebih mudah dikelola oleh siswa.

Supaya dapat menjembatani kesenjangan antara imajinasi dan tulisan, diperlukan sebuah strategi pembelajaran inovatif yang dapat mengubah proses menulis dari sesuatu yang abstrak menjadi konkret dan mudah diakses. Salah satu pendekatan yang paling potensial adalah pemanfaatan media visual yang dapat memandu proses berpikir siswa sebelum mereka mulai menulis. Terinspirasi dari konsep pemetaan pikiran (*mind mapping*) yang dipopulerkan oleh Tony Buzan, strategi ini membantu siswa memvisualisasikan dan mengorganisir ide-ide mereka secara terstruktur (Aprinawati, 2018; Buzan, 2018).

Dari landasan konseptual tersebut, penelitian ini mengusulkan penerapan sebuah strategi yang disebut Peta Imajinasi. Berbeda dari pemetaan pikiran konvensional yang berfokus pada ide-ide umum, Peta Imajinasi dirancang secara spesifik untuk tulisan deskriptif. Media visual sederhana ini secara eksplisit memandu siswa untuk menggali detail-detail sensorik dari pengalaman mereka. Terdapat kolom-kolom terpisah untuk mencatat apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan cium, sehingga mendorong mereka untuk mengingat dan mengartikulasikan pengalaman secara lebih kaya dan mendetail.

Pada penggunaan Peta Imajinasi ini, proses menulis tidak lagi dimulai dari halaman kosong yang menakutkan. Siswa terlebih dahulu mengisi peta tersebut, yang berfungsi sebagai bank ide dan kosakata. Misalnya, untuk tema pasar malam, pada kolom 'lihat', siswa bisa menulis "lampu warna-warni, balon terbang, penjual arum manis". Pada kolom 'dengar', mereka bisa menulis "suara tawa anak-anak, musik dangdut, teriakan penjual". Peta ini menjadi kerangka atau cetak biru yang nantinya akan mereka kembangkan menjadi kalimat-kalimat utuh dalam sebuah paragraf.

Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis proses, di mana penekanan tidak hanya diberikan pada hasil akhir tulisan, tetapi juga pada setiap tahapan yang dilalui siswa untuk menghasilkan tulisan tersebut (McQuitty, 2016). Dengan memecah proses menulis menjadi tahap pra-penulisan (mengisi Peta Imajinasi), penulisan draf, dan revisi, siswa merasa lebih percaya diri dan memiliki kendali atas proses kreatif mereka. Mereka tidak lagi merasa terbebani oleh tuntutan untuk langsung menghasilkan tulisan yang sempurna.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menguji dan mendeskripsikan bagaimana penerapan strategi Peta Imajinasi dapat secara efektif meningkatkan kemampuan menulis deskriptif siswa kelas IV SDN 2 Palangka. Diharapkan, strategi ini tidak hanya mampu mencairkan 'kebekuan kata' yang dialami siswa, tetapi juga membekali mereka dengan sebuah alat berpikir yang konkret dan terstruktur, mengubah

pengalaman menulis dari sebuah beban menjadi sebuah petualangan menuangkan imajinasi yang menyenangkan

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK dipilih karena merupakan sebuah pendekatan riset reflektif yang memungkinkan peneliti (yang juga merupakan guru kelas) untuk secara sistematis menganalisis praktik, merencanakan dan melaksanakan tindakan perbaikan, mengobservasi hasil, serta merefleksikan proses tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan dan berkesinambungan (Rahayu & Saskia, 2025; Kemmis et al., 2014). Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 2 Palangka pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, dengan subjek penelitian adalah 23 siswa.

Prosedur penelitian ini dirancang dalam dua siklus, mengikuti model spiral Kemmis dan McTaggart yang telah diadopsi secara luas. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Siregar, 2025).

### Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar tentang menulis deskriptif, media Peta Imajinasi, serta instrumen penelitian. Instrumen yang disiapkan adalah lembar tes evaluasi untuk mengukur kemampuan menulis deskriptif siswa dan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

### Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran dalam RPP. Pada Siklus I, guru memperkenalkan konsep Peta Imajinasi dan membimbing siswa untuk menggunakannya dalam merencanakan tulisan deskriptif. Pada Siklus II, tindakan diperbaiki berdasarkan refleksi Siklus I, yaitu dengan menambahkan kegiatan pemodelan (*modelling*) dan penulisan bersama (*shared writing*) untuk memberikan jembatan yang lebih kuat antara tahap perencanaan (mengisi peta) dan tahap penulisan (menyusun paragraf).

## **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

- 1 Teknik Pengumpulan Data. Data kuantitatif berupa skor kemampuan menulis deskriptif siswa dikumpulkan melalui tes evaluasi di akhir setiap siklus. Data kualitatif dikumpulkan melalui lembar observasi untuk merekam aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.
- 2 Analisis Data. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Seorang siswa dianggap tuntas jika memperoleh nilai  $\geq 70$ . Keberhasilan tindakan secara klasikal ditetapkan jika  $\geq 85\%$  siswa mencapai ketuntasan. Data kualitatif dari lembar observasi dianalisis dengan memberikan skor pada setiap aspek yang diamati, kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan perubahan perilaku dan partisipasi siswa serta efektivitas pengelolaan pembelajaran oleh guru.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

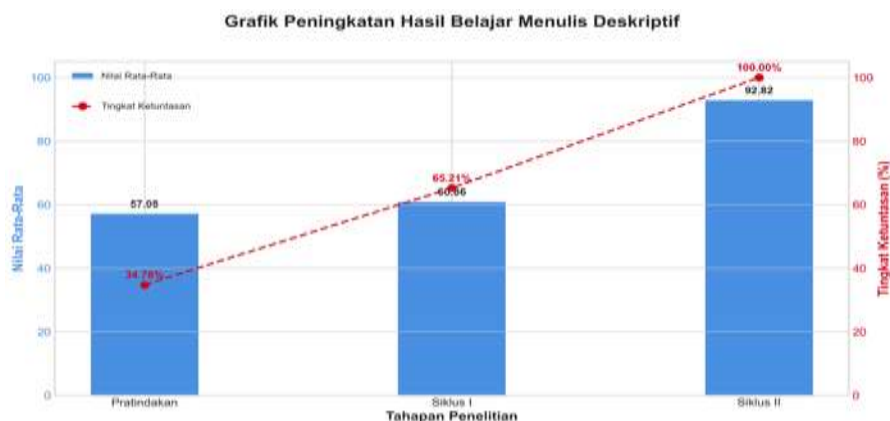
Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam menulis karangan deskriptif setelah penerapan strategi Peta Imajinasi. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dari skor kuantitatif, tetapi juga dari perubahan kualitatif pada hasil tulisan siswa dan dinamika proses pembelajaran di kelas. Berikut adalah paparan rinci dari temuan-temuan tersebut.

### **Peningkatan Signifikan pada Kemampuan Menulis Deskriptif Siswa**

Evaluasi terhadap kemampuan menulis deskriptif siswa dilakukan pada tiga tahap: pratindakan, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II. Hasil evaluasi menunjukkan tren peningkatan yang sangat positif, baik dari segi nilai rata-rata kelas maupun dari persentase siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Pada kondisi awal (pratindakan), kemampuan siswa berada pada level yang memprihatinkan. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 57,08, dengan hanya 8 dari 23 siswa (sekitar 34,78%) yang dinyatakan tuntas. Tulisan siswa pada tahap ini cenderung sangat sederhana, monoton, dan gagal menggambarkan objek secara hidup. Setelah intervensi pada Siklus I, di mana siswa diperkenalkan dengan strategi Peta Imajinasi dan mendapat bimbingan awal, terjadi peningkatan yang cukup baik. Nilai rata-rata kelas naik menjadi 60,86, dan jumlah siswa yang tuntas meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi 15 siswa (65,21%). Puncak keberhasilan tercapai pada akhir Siklus II, setelah strategi disempurnakan dengan pemodelan dan sesi penulisan bersama. Nilai rata-rata kelas meroket hingga mencapai 92,82, dan yang

paling membanggakan, seluruh siswa (100%) berhasil mencapai ketuntasan belajar. Visualisasi data peningkatan ini disajikan pada Grafik 4.1.



**Grafik 1.**Perbandingan Nilai Rata-Rata dan Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa

Analisis naratif terhadap data di atas menunjukkan bahwa Siklus I berhasil membangun fondasi awal, namun intervensi pada Siklus II menjadi katalisator yang mendorong lompatan penguasaan keterampilan. Pada tahap pratindakan, contoh tulisan siswa tentang "Pasar Malam" hanya berbunyi, "Tadi malam saya ke pasar malam. Di sana ramai sekali. Banyak orang jualan mainan. Saya senang." Kalimat tersebut, meskipun benar secara tata bahasa, gagal memberikan gambaran apa pun kepada pembaca. Setelah Siklus I, tulisan siswa mulai menunjukkan adanya detail, seperti, "Pasar malam terang karena banyak lampu. Ada penjual balon dan makanan. Saya membeli jagung bakar." Terjadi kemajuan, namun deskripsinya masih bersifat enumeratif. Lompatan kualitas terlihat jelas di Siklus II, di mana siswa yang sama mampu menghasilkan tulisan yang kaya sensorik: "Gemerlap lampu warna-warni dari bianglala menerangi langit malam. Wangi manis arum manis dan gurihnya jagung bakar bercampur di udara. Terdengar suara tawa riang anak-anak dan teriakan penjual yang menawarkan dagangannya." Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menulis, tetapi mampu melukis dengan kata-kata.

### Analisis Kualitatif Perkembangan Tulisan Siswa

Untuk melengkapi data kuantitatif, dilakukan pula analisis kualitatif terhadap hasil tulisan siswa pada setiap tahap. Perubahan kualitas tulisan dianalisis berdasarkan empat kriteria utama: penggunaan kosakata, kekayaan detail sensorik, struktur paragraf, dan kejelasan penggambaran. Hasil analisis disajikan dalam Tabel 4.1.

**Tabel 1.** Perbandingan Kualitas Tulisan Siswa pada Setiap Tahap

<b>Kriteria Analisis</b>	<b>Kondisi Pratindakan</b>	<b>Kondisi Siklus I</b>	<b>Kondisi Siklus II</b>
Penggunaan Kosakata	Umum, terbatas, repetitif (misal: ramai, banyak, bagus).	Mulai bervariasi, ada penggunaan kata sifat sederhana (misal: terang, enak).	Kaya, spesifik, dan evokatif (misal: gemerlap, wangi semerbak, riuh rendah).
Kekayaan Detail Sensorik	Hampir tidak ada. Fokus hanya pada apa yang dilakukan.	Mulai muncul detail visual (penglihatan) dan gustatorik (rasa).	Sangat kaya. Mampu mengintegrasikan detail visual, auditori (suara), olfaktori (bau), dan kinestetik (perasaan).
Struktur Paragraf	Berupa kalimat-kalimat lepas, tidak membentuk paragraf yang koheren.	Sudah membentuk paragraf sederhana dengan kalimat pembuka, namun isi belum terorganisir.	Paragraf terstruktur dengan baik. Ada kalimat utama dan kalimat-kalimat pendukung yang mengelaborasi detail secara runut.
Kejelasan Penggambaran	Abstrak dan klise. Pembaca tidak bisa membayangkan objek yang dideskripsikan.	Cukup jelas. Pembaca mulai bisa mendapat gambaran dasar tentang objek.	Sangat hidup dan jelas. Pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan suasana yang dideskripsikan.

Kutipan dari tulisan siswa mengkonfirmasi analisis dalam tabel tersebut. Seorang siswa yang pada awalnya hanya menulis "Saya punya kucing. Warnanya oranye. Kucing saya lucu," pada akhir Siklus II mampu menulis, "Kucingku, si Oren, memiliki bulu selembut beludru dengan warna jingga terang seperti senja. Matanya yang hijau cemerlang selalu menatapku penuh rasa ingin tahu. Ketika aku mengelusnya, terdengar suara dengkur lembut seperti mesin kecil yang menenangkan." Transformasi ini adalah bukti nyata keberhasilan strategi Peta Imajinasi dalam membekali siswa dengan alat untuk mengartikulasikan pengamatan mereka.

### **Peningkatan Aktivitas dalam Proses Pembelajaran**

Keberhasilan penelitian ini juga tercermin dari peningkatan kualitas interaksi selama proses pembelajaran. Observasi terhadap aktivitas siswa dan guru menunjukkan perubahan positif yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Skor rata-rata aktivitas siswa meningkat dari

2,63 (kategori "Cukup") menjadi 3,72 (kategori "Sangat Baik"). Peningkatan serupa juga terjadi pada aktivitas guru, yang skornya naik dari 2,86 (kategori "Baik") menjadi 3,86 (kategori "Sangat Baik").



**Grafik 2.** Perbandingan Skor Rata-Rata Aktivitas Siswa dan Guru

Peningkatan skor ini bukan sekadar angka, melainkan cerminan dari perubahan atmosfer kelas. Pada Siklus I, meskipun siswa sudah mulai menggunakan Peta Imajinasi, interaksi masih cenderung satu arah dari guru ke siswa. Siswa masih ragu-ragu untuk bertanya dan berbagi ide. Namun, pada Siklus II, suasana kelas menjadi jauh lebih hidup dan kolaboratif. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok, saling memberikan masukan untuk Peta Imajinasi mereka, dan dengan antusias berbagi hasil tulisan di depan kelas. Guru tidak lagi hanya menjadi instruktur, tetapi bertransformasi menjadi fasilitator yang memantik diskusi dan memodelkan proses berpikir kreatif.

## Pembahasan

Temuan-temuan yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa penerapan strategi Peta Imajinasi yang dikombinasikan dengan intervensi pedagogis yang tepat sasaran berhasil secara efektif meningkatkan kemampuan menulis deskriptif siswa. Peningkatan signifikan ini dapat dijelaskan melalui beberapa lensa teoretis yang saling berkaitan, mulai dari teori kognitif hingga konstruktivisme sosial.

### Peta Imajinasi sebagai Perancah Kognitif (Cognitive Scaffolding)

Temuan paling menonjol adalah peningkatan nilai, dimana nilai rata-rata siswa naik dari 57,08 menjadi 92,82 dan tingkat ketuntasan mencapai 100%. Keberhasilan ini dapat dijelaskan oleh peran Peta Imajinasi sebagai perancah kognitif (*cognitive scaffolding*) yang

efektif. Menulis merupakan aktivitas yang menuntut beban kognitif tinggi, terutama bagi siswa sekolah dasar yang harus secara simultan mengelola ide, kosakata, struktur kalimat, dan ejaan. Fenomena "kebekuan kata" yang ditemui pada kondisi awal adalah gejala klasik dari beban kognitif yang berlebihan, dimana siswa kewalahan menghadapi halaman kosong (Tai et al., 2021).

Peta Imajinasi secara efektif membongkar kompleksitas tersebut dengan memecah proses menulis menjadi tahapan yang lebih kecil dan terkelola. Strategi ini berfungsi sebagai alat pra-penulisan (*prewriting tool*) yang terstruktur, sebuah praktik yang terbukti secara konsisten mampu meningkatkan kualitas tulisan dengan memungkinkan siswa untuk merencanakan dan mengorganisir gagasan sebelum menyusun draf (Servati, 2012). Dengan mengisi peta terlebih dahulu, siswa tidak lagi memulai dari nol. Mereka telah memiliki "bank ide" yang konkret, sehingga beban kognitif saat menulis draf berkurang secara signifikan. Mereka dapat memfokuskan energi mentalnya pada perangkaian kalimat dan pengembangan paragraf, bukan lagi pada penggalian ide dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Tai et al. (2021) yang menemukan bahwa instruksi perancah tidak hanya meningkatkan performa menulis tetapi juga mengurangi aktivitas pada area otak yang terkait dengan pemrosesan bahasa dan fungsi kognitif, yang mengindikasikan proses menulis menjadi lebih efisien dan tidak terlalu membebani.

### **Visualisasi dan Penggalian Detail Sensorik**

Efektivitas Peta Imajinasi terletak pada formatnya yang visual dan fokusnya yang eksplisit pada detail sensorik. Transformasi kualitas tulisan siswa—dari yang semula monoton menjadi kaya, spesifik, dan evokatif—menunjukkan bahwa strategi ini berhasil menyentuh inti dari keterampilan deskriptif: melukis dengan kata-kata. Penelitian tentang pengajaran menulis secara konsisten menekankan pentingnya detail sensorik untuk menciptakan tulisan yang hidup dan menggugah (Tenesaca Barzallo, 2023).

Struktur Peta Imajinasi yang memiliki kolom-kolom terpisah untuk setiap indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, dll.) secara aktif memaksa siswa untuk mengingat lagi memori dan pengalaman mereka secara lebih mendalam. Ini mengubah proses mengingat dari yang pasif menjadi aktif dan terstruktur. Daripada hanya menyatakan "pasar malam ramai", siswa dipandu untuk bertanya pada diri sendiri: "Apa yang membuat pasar malam itu terlihat ramai? Suara apa saja yang saya dengar? Bau apa yang saya cium?" Pendekatan ini sejalan dengan konsep perancah visual (*visual scaffolding*), dimana penggunaan alat bantu visual terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai keterampilan menulis (Mostafaei et al., 2019;

Hameed, 2020). Peta tersebut menjadikan proses penggalan ide yang abstrak menjadi sebuah aktivitas yang konkret dan visual, menjembatani kesenjangan antara imajinasi siswa yang kaya dan kemampuan mereka untuk mengartikulasikannya.

### **Transformasi Peran dan Peningkatan Keterlibatan Siswa**

Peningkatan skor aktivitas siswa dari 2,63 (Cukup) menjadi 3,72 (Sangat Baik) bukanlah efek samping, menjadi komponen kunci dari keberhasilan intervensi ini. Peta Imajinasi tidak hanya mengubah cara siswa menulis, tetapi juga mengubah dinamika dan atmosfer pembelajaran di kelas. Dengan memiliki alat bantu yang jelas dan rasa penguasaan (*sense of competence*), siswa merasa lebih percaya diri dan berdaya dalam proses kreatif mereka. Rasa takut terhadap tidak dapat menulis dengan baik digantikan oleh antusiasme untuk mengisi peta dan berbagi ide. Peningkatan motivasi dan keterlibatan sebagai hasil dari instruksi yang terstruktur dan mendukung ini telah didokumentasikan dengan baik dalam literatur (Damanhour, 2021).

Lebih lanjut, Peta Imajinasi berfungsi sebagai artefak bersama yang memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Siswa dapat dengan mudah berdiskusi dan saling memberi masukan tentang peta mereka, sebuah interaksi yang sulit terjadi ketika ide masih bersifat abstrak di kepala masing-masing. Hal ini secara alami mengubah peran guru dari seorang tradisional yang memberi perintah menjadi seorang fasilitator yang memantik diskusi, memodelkan strategi, dan memberikan umpan balik yang terarah. Pergeseran ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan proses menulis (*process-based approach*) dan lokakarya menulis (*writing workshop*), di mana penekanan diberikan pada proses, kolaborasi, dan pembimbingan, bukan hanya pada produk akhir (McQuitty, 2016; Gibson, n.d.). Suasana kelas yang menjadi lebih hidup dan partisipatif pada Siklus II adalah bukti bahwa strategi ini berhasil menciptakan sebuah komunitas pembelajar yang saling mendukung.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa untuk mengatasi masalah dalam menulis deskriptif, siswa tidak hanya memerlukan lebih banyak latihan, tetapi juga memerlukan alat berpikir (*thinking tool*) yang tepat. Peta Imajinasi terbukti menjadi alat tersebut, yang secara simultan berfungsi sebagai perancah kognitif, pemantik detail sensorik, dan katalisator untuk keterlibatan aktif, yang pada akhirnya berhasil mencairkan kebekuan kata dan membebaskan potensi kreatif siswa.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Penelitian ini dilakukan dalam skala kecil pada satu kelas, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penelitian ini tidak membandingkan Peta Imajinasi dengan strategi pra-penulisan lainnya. Oleh

karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk: (a) mereplikasi penelitian ini pada sampel yang lebih besar dan beragam, (b) melakukan studi komparatif untuk membandingkan efektivitas Peta Imajinasi dengan strategi lain seperti brainstorming atau listing, dan (c) mengembangkan dan menguji Peta Imajinasi dalam format digital interaktif yang mungkin lebih menarik bagi generasi siswa saat ini. Pada akhirnya, penelitian ini adalah sebuah pengingat bahwa di dalam setiap anak, tersimpan seorang penulis hebat yang hanya menunggu untuk diberi alat yang tepat untuk berkarya.

#### **4. SIMPULAN**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa strategi Peta Imajinasi adalah sebuah alat pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis deskriptif siswa kelas IV SDN 2 Palangka. Peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata (dari 57,08 menjadi 92,82), tingkat ketuntasan (dari 34,78% menjadi 100%), dan aktivitas siswa (dari 2,63 menjadi 3,72) membuktikan efektivitas strategi ini. Lebih dari sekadar peningkatan angka, penelitian ini menunjukkan transformasi fundamental dalam cara siswa memandang kegiatan menulis—dari sebuah beban menjadi sebuah permainan yang menyenangkan dan bermakna.

Strategi Peta Imajinasi berhasil mengatasi masalah 'kebekuan kata' dengan menyediakan alat yang konkret untuk menggali dan menstrukturkan ide, mengurangi beban kognitif, dan memfokuskan perhatian pada penggunaan detail sensorik yang kaya. Keberhasilan ini didukung oleh teori-teori pembelajaran yang kuat, termasuk Cognitive Load Theory, konstruktivisme Vygotsky, dan penelitian terbaru tentang penggunaan media visual dalam pembelajaran.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya refleksi berkelanjutan dan perbaikan strategi berdasarkan umpan balik dari siswa. Perbaikan yang dilakukan dari Siklus I ke Siklus II, yaitu penambahan pemodelan dan penulisan bersama, terbukti menjadi kunci untuk mencapai hasil yang luar biasa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Guru, peneliti, dan pengembang kurikulum dapat menggunakan temuan ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis dan memberdayakan siswa untuk menjadi penulis yang percaya diri dan kreatif. Peta Imajinasi bukan hanya sebuah media pembelajaran, tetapi sebuah katalisator untuk mengubah cara kita mengajar dan cara siswa belajar menulis

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan model peta pikiran (*mind mapping*) untuk meningkatkan pemahaman membaca wacana siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140–147. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.132>
- Brown, H. D. (2000). *Principles of language learning and teaching*. Longman.
- Buzan, T. (2018). *Mind map mastery: The complete guide to learning and using the most powerful thinking tool in the universe*. Watkins Publishing.
- Calkins, L. M., & Mermelstein, L. (2003). *Launching the writing workshop*. Heinemann.
- Damanhour, M. (2021). The effectiveness of scaffolding as a teaching strategy in enhancing English language learners' motivation in writing: A case study. *Journal of Arts and Humanities*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.18533/journal.v10i1.2056>
- Fu, X., & Relyea, J. E. (2024). Exploring the role of mind mapping tools in scaffolding narrative writing in English for middle-school EFL students. *Education Sciences*, 14(10), Article 1119. <https://doi.org/10.3390/educsci14101119>
- Gibson, S. A. (n.d.). Guided writing. *ReadWriteThink*. <https://www.readwritethink.org/professional-development/strategy-guides/guided-writing>
- Graves, D. H. (1983). *Writing: Teachers & children at work*. Heinemann.
- Hameed, D. T. (2020). The effectiveness of using visual scaffolding strategy in teaching English. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 27(8), 1–20. <https://doi.org/10.25130/jtuh.27.2020.08>
- Harmer, J. (2004). *How to teach writing*. Pearson Longman.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- McQuitty, V. (2016). Approaches to writing instruction in elementary classrooms. In *Steps to success: Crossing the bridge between literacy research and practice*. Milne Publishing. <https://milnepublishing.geneseo.edu/steps-to-success/chapter/6-approaches-to-writing-instruction-in-elementary-classrooms/>
- Mostafaei, A. M., Kardoust, A., & Saeedian, A. (2019). The role of visual scaffolding in enhancing Iranian EFL students' writing ability. *Journal of Language Horizons*, 3(1), 127–148.
- Nasution, G., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Systematic literature review: Strategi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 308–316. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1593>
- Nurfidoh, S., & Kareviati, E. (2021). An analysis of students' difficulties in writing descriptive texts. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.33603/project.v4i1.4461>

- Nurlatifah, H., Uswatun, D. A., & Amalia, A. R. (2020). Penerapan metode guided writing untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi sekolah dasar kelas tinggi. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 55–61. <https://doi.org/10.37150/perseda.v3i1.468>
- Rahayu, A., & Saskia, A. (2025). Metode penelitian tindakan kelas: Konsep, tahapan dan keunggulan dalam praktik pembelajaran. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 828–836. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5792>
- Servati, K. (2012). *Prewriting strategies and their effect on student writing* (Master's thesis). St. John Fisher College.
- Siregar, T. (2025). *Classroom action research-based learning innovations: Kemmis and McTaggart models*. Preprints. <https://doi.org/10.20944/preprints202510.1440.v1>
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285. [https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202\\_4](https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4)
- Tai, H. C., Chen, C. M., Tsai, Y. H., Lee, B. O., & Dewi, Y. S. (2021). Is instructional scaffolding a better strategy for teaching writing to EFL learners? A functional MRI study in healthy young adults. *Brain Sciences*, 11(11), Article 1378. <https://doi.org/10.3390/brainsci11111378>
- Tenesaca Barzallo, R. B. (2023). *The use of sensory prompts to improve descriptive writing skills for students with intellectual disability grade 1 in 9th course* (Undergraduate thesis). Universidad Estatal Península de Santa Elena. <https://repositorio.upse.edu.ec/handle/46000/10353>
- Tompkins, G. E. (2017). *Literacy for the 21st century: A balanced approach* (7th ed.). Pearson.
- Wu, E. L., Du, Z., Chang, C. Y., Kuo, H. C., Chen, I. H., Wang, L. C., & Shen, T. Y. (2025). Canvas and quill: Improving students' creativity and writing composition through creative painting diary. *Thinking Skills and Creativity*, 57, Article 101820. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.101820>